Kenangan Dalam Keberkahan Sahur

Ramadan telah tiba, umat Islam sejatinya bahagia menyambut bulan mulia ini. Rasa bahagia menyambut Ramadan biasanya ditandai oleh sebagian masyarakat dengan mempersiapkan hidangan spesial di hari pertama Ramadan, termasuk di dalamnya menu sahur.

Di antara spesialnya menu sahur, yang juga menambah kebahagiaan adalah dengan siapa kita menyantap sahur. Kebahagiaan dalam momen-momen sahur itu membawa memori dalam sekian puluh umur yang telah terlewati, terkelebat kenangan-kenangan sahur yang beragam.

Ketika kecil, yang paling diingat adalah suara lembut ibu membangunkan tidur, mengingatkan untuk sahur. Belaian lembut tangannya seakan menjadi energi untuk segera bangun, menuju tempat makan yang ternyata telah dikelilingi oleh anggota keluarga yang lain juga.

Berbeda ketika mencoba peruntungan di ibu kota. Suasana sahur harus dilewati dengan perjuangan. Bangunan dering jam, mencari warung nasi yang buka saat sahur, dan menu yang menyesuaikan dengan kondisi isi dompet, apalagi di akhir bulan.

Kini setelah berkeluarga, suasana sahur berbeda pula. Ada permaisuri cantik yang mempersiapkan menu khususnya. Jika dulu dibangunkan oleh ibu, kini ada putri dan pangeran yang harus dibangunkan. Belajar dari ibu yang lembut, cukuplah itu jadi contoh, betapa anak-anak pun harus diperlakukan dengan serupa.

Bagaimanapun kondisi sahur kita, semoga didapatkan keberkahan dari sahur, seperti apa yang yang telah disabdakan oleh Nabi panutan umat, Muhammad SAW.

*“Bersahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur terkandung barakah.”*

Manisnya Berbagi

Suka cita umat Islam menyambut Ramadan, walau tahun ini masih berbeda. Ya, masih berbeda dari biasanya. Beberapa masjid sudah bisa menggelar salat tarawih berjamaah dengan tetap patuh pada protokoler kesehatan, seperti tidak digunakannya sajadah masjid, sehingga jamaah harus membawa sajadah masing-masing, juga masjid yang disemprot desinfektan satu hari sebelum Ramadhan sebagai salah satu bentuk pencegahan virus corona.

Di tengah wabah corona yang mengubah tatanan kehidupan, termasuk beberapa kebiasaan di bulan Ramadan, ada beberapa ikon Ramadhan yang tidak berubah, salah satunya iklan komersial salah satu minuman *legend* dengan *background* cerita kearifan lokal. Jika tahun sebelumnya ‘Lutung Kasarung’ menjadi tema cerita dalam pariwara produk tersebut, tahun ini bagian ‘Reog Ponorogo’ menjadi rangkaian seri pariwara, berseliweran di televisi, bahkan sebelum Ramadan tiba.

Produk ikonik itu seakan menjadi pertanda, betapa manisnya bulan ini. Selaras dengan hukum sunah dalam agama Islam, untuk berbuka dengan yang manis.

Tetapi di tengah wabah corona ini, manisnya Ramadan dan segarnya berbuka, mungkin tidak bisa dirasakan oleh sebagian saudara-saudara muslim yang terkena dampak wabah corona dalam masalah perekonomian. Jangankan berbuka dengan minuman *legend* itu, seteguk air pun *wallahu a'lam*, kita tidak tahu.

Kita yang masih diberi kecukupan materi, waktunya untuk terus berbagi. Supaya keberkahan Ramadhan ini tetap dirasakan oleh orang-orang yang bersaum di tengah wabah corona. Dengan nominal antara sepuluh sampai dua puluh ribu saja, rupiah yang kita keluarkan bisa berganti dengan kebahagiaan dan senyum harapan sebagian orang yang terdampak wabah corona dari segi ekonomi yang mungkin sedang berada di tengah keputusasaan.

Mari sisipkan dalam daftar belanja kita, tambahan botol minuman ikonik itu untuk saudara-saudara kita. Demikian kita membuka mata, berpeka rasa dan memupuk solidaritas dalam beragama, agar manisnya Ramadan tetap terasa bersama-sama.

Jangan Bermental Lembek

Pernahkah dalam satu masa kehidupan kita berada di titik nadir?. Jika iya, itu normal. Karena hakikatnya kita akan diuji oleh Allah dalam hidup ini dengan paket masalah dan penyelesaiannya. Yakinlah, seberapa besar pun problem yang kita hadapi, alternatf solusi yang Allah sediakan lebih banyak. Kita diberi potensi yang luar biasa untuk mencarinya melalui hati dan pikiran kita.

Jangan pernah mempunyai mental lembek seperti agar-agar, *menye-menye*. Sedih boleh, galau tak dilarang. Yang tak boleh adalah berlebihan dalam mengekspresikan setiap masalah yang kita hadapi, seakan inilah akhir hidup yang penuh dengan kenelangsaan.

Kuatlah seperti karang yang tetap teguh berdiri menghadapi dinamika lautan. Ia sadar laut kadang tenang, kadang menampar dengan kerasnya ombak. Namun ia tetap tegak, walau satu dua bulir batu-batu karang kecil runtuh dari tubuhnya, tetapi tak pernah mengurangi wibawanya untuk tetap berdiri menghadapi lika-liku samudera.

Profil Penulis

Yonal Regen. Lahir di Sukabumi tepat pada Hari Buruh Sedunia, 1 Mei. Ayah dari 4 anak ini berprofesi sebagai guru di sebuah madrasah aliyah dan juga menulis di blog pribadinya [www.yonalregen.com](http://www.yonalregen.com). Selain itu terdaftar juga menjadi anggota komunitas ODOP (One Day One Post) batch 8.

Perjalanannya sebagai seorang pengajar di madrasah dan juga seorang ayah di rumah dituangkan dalam buku solonya yang berjudul Narasi Ayah Guru. Beberapa antologi tentang kependidikan juga sudah digarap bersama komunitas guru yang diikutinya, seperti Derana: Guru Yang Tangguh, dan Guru Madrasah Bagja dan Berkah jilid 1 dan 2.

Untuk kebutuhan korespondensi, penulis bisa dihubungi melalui instagram <https://www.instagram.com/the.regen/> atau melalui email yonal\_22@yahoo.com.